

Problematika Perempuan Karier di Era Modern: Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Hanum dan Rangga: *Faith and The City*

Fikriyatul Islami Mujahidah^{(a)*}

^(a) Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Korespondensi Penulis, E-Mail: edogawaislaa@gmail.com

A B S T R A C T

Keywords:

Career women,
problematic, semiotic,
Roland Barthes.

Grassy and career might be a common choice for women today. Unfortunately, the clasp of patriarchy culture seemed to slip away. Where women who have a career still have to face various types of problems. The study analyses the problems that career women face with research subjects of Hanum and Rangga: *Faith and The City*. The method of analysis used is Roland Barthes semiotics with a qualitative descriptive approach. Data obtained is analyzed to identify the meanings of denotations, connotations, and myths. It is found to be problematic that women must face in external and internal factors. Among other things; Cultural constructions of patriarchy, employment opportunities, and homemaking. Internal factors; Parenting and uncertainty.

A B S T R A K

Kata Kunci:

perempuan karier,
problematika, semiotika,
Roland Barthes.

Berumah tangga sekaligus berkarier sudah menjadi pilihan umum bagi perempuan modern jaman sekarang. Sayangnya, perempuan yang berkarier, masih harus menghadapi berbagai macam problematika meski sudah berada di era modern dan lingkungan pendidikan yang tinggi sekalipun. Penelitian ini menganalisis problematika apa saja yang dihadapi perempuan karier dengan subjek penelitian film Hanum dan Rangga: *Faith and The City*. Menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang didapat dianalisis untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos. Ditemukan problematika yang harus perempuan karier hadapi dalam faktor eksternal dan internal. Antara lain; konstruksi budaya patriarki, peluang kerja, dan kerumahtanggaan. Faktor internal; pengasuhan anak dan perasaan bimbang.

PENDAHULUAN

Bentuk pekerjaan modern saat ini yang dianggap maju oleh beberapa kalangan, justru masih saja melanggengkan budaya patriarki dalam prakteknya. Bahkan meski sudah berada di era modern dan memiliki pendidikan yang tinggi, sosok perempuan dalam urusan rumah tangga sangat berkaitan erat dengan sektor domestik (Solihati, 1986). Terdapat 62.152 perempuan pekerja rumah tangga yang tidak dibayar alias ibu rumah tangga, berbanding jauh dengan jumlah laki-laki yang hanya 14.128 (Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), 2019). Budaya masyarakat menganggap perempuan sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional, bahkan tidak rasional sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, dan perkasa (Gender et, al.,) sehingga laki-laki lebih dipercaya untuk memimpin ketimbang perempuan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPD) tahun 2017-2019 tentang distribusi jabatan manager (Sakernas Agustus, 2019) menunjukkan jumlah laki-laki sebagai manager berturut-turut sejak 2017 sampai 2019 yakni sebesar 73,37%, 71,03%, dan 69,37%. Sementara presentase perempuan sebagai manager adalah 26,63%, 28,97%, dan 30,63%.

Perempuan masih diposisikan sebagai *the second class* sementara pria sebagai *the first class*. Bahkan wanita yang telah menikah akan mendapatkan gelar *kanca wingking* (Solihati, 1986) alias pendamping suami yang berada di belakangnya. Para istri yang memilih untuk berkarier pun tidak bisa lepas dari belenggu ini dan tetap berkewajiban mengurus urusan domestik rumah tangga sehingga terjadi *double burden* yang merupakan dampak pola pikir gender yang tidak adil (Oktaviani, 2021). Padahal pada hakikatnya urusan domestik

rumah tangga adalah kewajiban bersama antara suami dan istri karena keduanya sama-sama manusia (Putra et al., 2021).

Konstruksi bias gender ini mengakar kuat di masyarakat bahkan pendidikan tinggi yang tempuh perempuan tidak ada artinya. Jumlah pengangguran terbuka tingkat Diploma I/II/III/Akademi/Universitas (Bedagai Serdang, 2015) masih didominasi perempuan dengan angka 1.159 sementara laki-laki pengangguran terbuka dengan tingkat pendidikan yang sama hanya 254. Konstruksi bias gender ini bahkan telah merambah perfilman Indonesia. Salah satu film yang menyiratkan problematika perempuan karier adalah Film Hanum dan Rangga: *Faith and The City* karya sutradara Benni Setiawan yang tayang perdana pada tahun 2018 dengan 201.378 (Aragon, 2018) penonton meski sempat mendapat *cyber bullying* karena isu politik yang membersaminya. Selain mengangkat dinamika Islam di Amerika, film ini juga menggambarkan masalah yang dihadapi sosok Hanum Salsabiela Rais, sosok perempuan berpendidikan yang kesulitan meniti karier bahkan di Amerika sekalipun.

Penelitian Irmawati menemukan problematika wanita karir dalam membangun keluarga sakinah yakni kurang mampunya perempuan dalam mengatur waktu dengan baik dan komunikasi yang kurang baik (Irmawati, 2021). Sehingga menjadi problematika tersendiri bagi perempuan yang berkarier bahkan di era modern saat ini dan bagi yang tidak berpendidikan hingga yang berpendidikan tinggi sekalipun.

Dengan begitu, sesuai dengan penelitian Salma Husniyati bahwa perempuan harus *multitasking*, memiliki manajemen waktu yang baik, dan mendapat dukungan dari pihak-pihak yang terlibat untuk mengu-

rangi problematikanya sebagai perempuan karir (Husniyati, 2021). Hal ini kemudian menunjukkan kinerja peran ganda seorang perempuan karir dan merupakan bentuk diskriminasi gender. Sebagaimana penelitian Halimatus Sakdiyah menemukan bahwa terjadi diskriminasi gender berupa pembatasan perilaku sosial, marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan psikis dan mental terhadap wanita (Sakdiyah, 2018). Berbeda dengan laki-laki yang bebas berkarier tanpa hambatan, penelitian oleh Oktarisa Halida menemukan hambatan dan dampak yang harus ditanggung oleh seorang perempuan karir (Halida and Mas'ud, 2013).

Dalam penelitian ini diharapkan tercermin bahwa pendidikan tinggi dan lingkungan modern seperti Amerika pun tidak berhasil melepaskan perempuan dari pola pikir patriarki. Bagaimana perempuan karir yang sudah berada di lingkungan modern dan berpendidikan tinggi masih harus berhadapan dengan berbagai problematika. Melalui film *Hanum dan Rangga: Faith and The City* yang peneliti ulas dalam tatanan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Sehingga terbuka cakrawala mengenai problem yang harus dihadapi seorang wanita karir dan beban ganda yang mengungkungnya dalam budaya patriarki. Diharapkan ke depannya di era modern ini para perempuan karir bisa lebih leluasa mengembangkan diri tanpa tanggungan beban dan tekanan dari budaya patriarki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dalam mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data yang ada. Format pene-

litian dengan metode deskriptif kualitatif yakni dengan meringkas berbagai macam kondisi sosial masyarakat sehingga menjadi objek penelitian sebagai ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran dari fenomena tertentu (Bungin, 2007). Metode deskriptif kualitatif memiliki tujuan melihat realitas dan fakta di kalangan masyarakat secara keseluruhan dan bukannya terpisah satu sama lain (*partial*) (Raco, 2010). Selaras dengan tujuan penelitian yakni untuk menemukan problematika wanita karir dalam film *Hanum dan Rangga: Faith and The City* yang perlu melihat fakta secara menyeluruh.

Semiotika Roland Barthes

Dalam penelitian ini digunakan analisis semiotika sebagai disiplin ilmu yang mempelajari obyek, peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda (Alex, 2013), tujuannya adalah menunjukkan tanda-tanda dan kaidah yang membentuknya (Mudjiono, 2020). Secara teknis analisis semiotika bekerja dengan mengklasifikasikan tanda berdasarkan kriteria dan membuat prediksi (Mulyana, 2003). Menurut Roland Barthes semiotika adalah ilmu yang mempelajari kemanusiaan memaknai objek-objek tidak hanya membawa informasi melainkan juga mengkonstruksi sistem struktur tanda (Sunata, 2020).

Semiotika Roland Barthes terfokus pada signifikansi dua tahap (*two order of signification*) yakni denotasi dan konotasi (Pratiwi, 2019). Analisis semiotika Roland Barthes juga terbagi ke dalam tiga elemen (Gunawan & Junaidi, 2020): makna (1) Denotasi yang berarti tingkatan makna deskriptif dan literal dalam tataran sesungguhnya. (2) Konotasi ialah makna yang muncul dari penanda sehingga bermakna lebih luas seperti kepercayaan,

sikap, ideologi sosial dan sebagainya. (3) Mitos yakni tanda yang dinaturalisasi sehingga menjadi bentuk kebenaran oleh kepercayaan masyarakat.

Penanda dan dari adegan-adegan film Hanum dan Rangga: *Faith and The City* dianalisis ke dalam makna yang dapat dilihat secara tersurat (denotasi), terisat (konotasi), dan kepercayaan masyarakat (mitos). Analisis semiotika secara teknis mencakup klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar kualifikasi dan menggunakan analisis tertentu untuk membuat prediksi (Mulyana, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses perubahan masyarakat dari tradisional ke modern merupakan proses modernisasi yang mengharuskan adanya penyesuaian (Ardiyanto, 2021). Problematika merupakan kumpulan dari beberapa masalah yang menimpa seseorang sehingga memunculkan rasa tidak nyaman dan kesulitan dalam mencapai suatu tujuan. Perempuan karier merupakan dua gabungan kata yakni “perempuan” dan “karier” sehingga memunculkan satu makna utuh yakni perempuan dewasa yang mengembangkan diri melalui untuk suatu profesi. Ciri perempuan karier adalah selalu aktif melakukan kegiatan profesional yang sesuai dengan *passion*-nya (Syafi'i, 2017). Perempuan karier terbagi dalam perempuan tunggal tanpa anak, perempuan menikah tanpa anak, dan perempuan karier mempunyai anak (Mudzhar & Anto, 2001).

Problematika perempuan karier yakni permasalahan yang harus seorang perempuan karier hadapi baik di zaman dahulu atau pun di era modern. Bentuk pekerjaan modern yang dianggap maju saat

ini, justru masih melanggengkan sistem patriarki yang menjadi problematika yang ditentang oleh para perempuan karier (Ardiyanto, 2021). Problematika ini terbagi menjadi dua faktor yang menjadi penyebab perempuan karier menghadapi berbagai problematika. Yakni faktor eksternal yang terdiri dari: (1) Konstruksi budaya patriarki, (2) Peluang kerja, (3) Kerumahtanggaan. Juga faktor internal yang terdiri dari: (1) Pengasuhan anak, (2) Perasaan bimbang (Mudzhar & Anto, 2001). Diketahui bahwa perempuan yang berkarier lebih banyak mengalami problematika baik secara internal maupun eksternal dengan perbandingan 54,1% untuk ibu bekerja dan 38,2% untuk ibu yang tidak bekerja (Rahmayati, 2020).

Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang pertama yakni budaya patriarki yang membelenggu perempuan. Pandangan sempit soal perempuan ini menyebabkan mereka tidak memperoleh dukungan masyarakat untuk mengembangkan karier (Mudzhar & Anto, 2001). Sehingga gerakannya dalam ranah pekerjaan pun terbelenggu oleh kebudayaan lama yang merugikan. Tidak hanya masyarakat, orang-orang terdekat seperti suami dan keluarga pun bisa jadi turut melanggengkan budaya patriarki di era modern ini.

Konstruksi Budaya Patriarki

Adegan pertama yang dianalisis dalam film adalah adegan yang menunjukkan bahwa seorang perempuan tidak memiliki kuasa untuk memutuskan sendiri kariernya tanpa izin suami. Sebagaimana pola pikir masyarakat yang bersifat patriarkis sehingga membelenggu sosok perempuan

Tabel 1

Adegan	Visual	Verbal
<p>Durasi film ke menit 08.41”</p>	 <p>Hanum mengangkat panggilan video dari Andi Cooper dengan wajah resah.</p>	<p>Hanum: “Ya, Mr. Cooper, saya rasa, saya ... saya nggak bisa jawab ini semua. Ehm ... saya ... saya nggak bisa karena saya harus benar-benar balik ke Eropa. Ehm ... dengan sangat berat hati ... eh ... saya pikir saya nggak bisa menerima tawaran ini.”</p>

dalam usaha-usaha mengembangkan diri melalui karier. Hal ini berkaitan dengan *gender stereotype* yang menyatakan bahwa laki-laki membujang sebagai laki-laki berpendidikan dan pekerja keras, sementara wanita jika membujang maka dianggap perempuan gila (Cholil & Basri, 2021).

Tanda denotasi dari adegan ini yakni Hanum menunjukkan wajah yang sangat resah karena Rangga tidak mengizinkannya menerima tawaran magang di GNTV. Hanum berusaha menyembunyikan keinginannya yang sangat besar untuk bisa menerima tawaran magang yang merupakan salah satu impian besarnya selama ini. Rangga mengetahui itu namun mengabaikannya dan secara tersirat memaksa Hanum untuk menolak.

Makna konotasi dalam adegan ini yakni sebagai seorang istri Hanum tidak bisa melakukan protes meski sebenarnya ia sangat ingin menerima tawaran magang di GNTV, namun Rangga selaku suaminya tidak mengizinkan. Hanum tidak bisa berbuat apa-apa karena selayaknya istri, ia tidak bisa mengambil keputusan apapun tanpa adanya restu seorang suami. Hanum

tidak berkuasa atas dirinya sendiri dan tidak bisa membuka dialog dengan sang suami untuk menentukan keputusan yang terbaik.

Mitos yang muncul pada tanda ini adalah mengenai kekuasaan suami atas seluruh keputusan istri tak terkecuali karier. Mitos ini tertanam di dalam budaya patriarki yang menjunjung tinggi laki-laki dan memaksa perempuan agar hanya patuh kepada perintah (Handra & Nurizzati, 2019). Penekanan ketaatan istri terhadap suami, dapat dilihat dalam pembahasan tentang istri tidak boleh menentang suami, bahkan tidak bisa melakukan sesuatu termasuk berkarier apabila tidak mendapat izin suami (Aizid, 2018) meskipun apa yang akan ia lakukan adalah hal yang baik.

Dari mitos relasi kuasa seorang suami di atas istri ini akan memunculkan persepsi bahwa istri tidak lebih berdaya daripada suami. Padahal Al Quran sendiri tidak pernah melakukan diskriminasi apapun terhadap perempuan. Bahkan keduanya memiliki hak yang sama dalam partisipasi publik dan lain sebagainya. Se-

bagaimana dikemukakan Achmad Mulyadi dalam Relasi Laki-laki dan Perempuan (Mulyadi, 2012), bahwa suami dan istri di dalam Al Quran digambarkan berfungsi seperti pakaian antara satu sama lain yang berarti memiliki hak dan kewajiban yang seimbang.

Memang benar suami adalah pimpinan bagi istri, namun kepemimpinan yang baik adalah yang tidak otoriter (Setiyanto, 2017). Kepemimpinan yang dimaksud adalah dalam hal menafkahi dan mengayomi istri, bukan bertindak semena-mena melainkan mengajak bersama dalam berbagai hal. Dialog antara suami dan istri tentang keinginan masing-masing adalah hal penting termasuk membicarakan soal karier istri dan kebaikan rumah tangga bersama.

Melalui sikap dan ucapan Rangga dalam adegan ini, mengisyaratkan bahwa ‘tukang’ adalah pekerjaan laki-laki sebagaimana budaya patriarki yang menganggap perempuan adalah makhluk lemah. Kenyataan bahwa perempuan juga mampu mengerjakan pekerjaan pria seolah diabaikan begitu saja karena kuatnya budaya patriarki yang mengakar dalam masyarakat.

Tanda denotasi dalam adegan ini adalah saat Rangga mengatakan bahwa pekerjaan tukang-men tukang adalah pekerjaan seorang laki-laki dan perempuan tidak bisa melakukannya. Namun dalam adegan tersebut, Azima justru berhasil melakukan pekerjaan ‘tukang’ yang gagal dilakukan Rangga. Azima menegaskan bahwa perempuan juga bisa melakukan apa saja layaknya seorang laki-laki.

Tabel 2

Adegan	Visual	Verbal
<p>Durasi film ke menit 35.47”</p>	 <p>Azima memerhatikan Rangga yang sedang membenahi saluran air di rumahnya.</p>	<p>Azima: “Atau aku saja yang perbaiki?”</p> <p>Rangga: “Tidak-tidak usah, aku bisa, sebentar lagi selesai.”</p> <p>Azima: “Kenapa, sih, laki-laki paling susah mengakui keunggulan perempuan?”</p> <p>Rangga: “Bukannya gitu, ini memang pekerjaan laki-laki.”</p> <p>Azima: “Hem ... tidak juga. Aku <i>single parent</i> jadi aku harus bisa melakukan apa saja.”</p>

Konotasi dari adegan ini terlihat jelas bahwa Rangga masih memiliki pola pikir patriarki yang beranggapan bahwa perempuan selalu lebih lemah daripada laki-laki. Ia tidak mau mengakui bahwa dirinya sendiri kesulitan saat hendak memperbaiki saluran air. Rangga pun enggan mendapat bantuan dari seorang perempuan dan secara tidak langsung meremehkan kemampuan perempuan.

Namun pada akhirnya sosok perempuan dalam adegan ini yakni Azima yang diremehkan, justru berhasil melakukan pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan laki-laki. Hal ini menyiratkan bahwa pemikiran bahwa perempuan lebih lemah daripada laki-laki tidaklah selalu benar. Adegan ini juga menunjukkan bahwa anggapan Rangga tentang perbedaan pekerjaan laki-laki dan perempuan tidaklah terbukti.

Mitos budaya patriarki dalam adegan ini adalah tentang pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Dimana

laki-laki dianggap selalu mampu melakukan pekerjaan kasar dan berat serta berpikiran lebih rasional. Sementara perempuan hanya mampu mengurus pekerjaan rumah tangga dan dianggap lemah. Sehingga seringkali perempuan diremehkan, tidak dipercaya untuk mengerjakan berbagai hal yang dianggap pekerjaan laki-laki termasuk berkarier dengan baik.

Tanda denotasi adegan ini adalah Rangga yang mengeluhkan jenis menu sarapan buatan Hanum yakni mi instan yang sama dengan hari-hari sebelumnya. Tanda konotasi menunjukkan bahwa menyiapkan sarapan adalah kewajiban istri meski suami tidak bekerja. Meskipun bekerja, istri tetap wajib melayani urusan domestik sehingga terjadi *double burden* (Gego, 2021). Bahkan dengan pelayanan seorang istri yang sekaligus bekerja, suami masih bersikap tidak menerima dan menuntut hal lebih.

Mitos adegan ini berupa konstruk sosial tentang budaya patriarki yang berang-

Tabel 3

Adegan	Visual	Verbal
Durasi film ke menit 41.50"	 <p data-bbox="727 1709 963 1986">Sebelum berangkat kerja Hanum menyiapkan sarapan mi instan. Rangga mengeluh karena Hanum hanya memasak mi instan untuk sarapannya.</p>	<p data-bbox="1086 1420 1313 1733">Hanum (melalui rekaman suara): "Pagi sayang, aku harus berangkat pagi, nih untuk liputan. Oh, iya, aku sudah siapkan sarapan mi instan buat kamu."</p> <p data-bbox="1086 1816 1313 1883">Rangga: "Hah ... mi lagi, mi lagi."</p>

gapan bahwa istri yang bekerja merupakan sesuatu yang negatif (Sari & Anton, 2020) dan ia tidak akan bisa mengurus dapur dengan benar. Meski ia berprestasi dalam karier, ia akan tetap dianggap tidak baik karena tugas utamanya adalah mengurus urusan domestik rumah tangga. Hal ini menunjukkan betapa sempit ruang gerak seorang perempuan dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan dirinya apabila telah menikah. Dominasi laki-laki dalam rumah tangga menempatkan perempuan sebagai penanggungjawab ranah domestik bahkan membungkam hak perempuan untuk berekspresi (Novarisa, 2019).

Mitos ini tidak berlaku bagi pria ataupun sosok laki-laki yang bebas meniti karier dan mengembangkan pengalamannya. Berbeda dengan seorang istri, mitos masyarakat menyetujui bahwa suami tidak dibebani urusan domestik rumah tangga sehingga secara tidak langsung istri memiliki beban lebih (Harahap, 2020). Hal ini kemudian memunculkan ketimpangan antara tanggungjawab suami dan istri yang seharusnya pekerjaan rumah tangga

adalah tanggung jawab keduanya.

Dengan alasan Hanum sibuk bekerja, pertengkaran demi pertengkaran mulai terjadi dalam rumah tangga mereka berdua. Sesuai yang disampaikan oleh Prawitasari Purwanto dan Yowono dalam Konflik Keluarga pada wanita Karier (Nugrahaningtyas et,all bahwa jam kerja dan tuntutan keluarga yang tinggi akan memunculkan konflik. Kali ini Rangga mengatakan bahwa Hanum telah melalaikan kewajibannya sebagai seorang istri.

Tanda denotasi terlihat pada Rangga yang beranggapan bahwa Hanum telah melalaikan kewajiban sebagai seorang istri. Lalu Hanum menyangkal dengan menyebut telah menunaikan kewajiban melayani suami dan meminta izin bekerja, juga bahwa perempuan sama seperti laki-laki yang mempunyai impian dan cita-cita.

Tanda konotasi yang terlihat adalah bahwa Rangga menganggap karier telah membuat Hanum melupakan kewajibannya melayani suami. Sementara Hanum menyadari bahwa tidak ada kewajiban yang

Tabel 4

Adegan	Visual	Verbal
Durasi film ke menit 57.39”	 <p data-bbox="676 1738 858 1980">Hanum marah karena Rangga menyebutnya telah melalaikan kewajiban sebagai seorang istri.</p>	<p data-bbox="986 1442 1353 1547">Rangga: “Sampai kamu juga melupakan tugas utama kamu sebagai seorang istri.”</p> <p data-bbox="986 1570 1353 1850">Hanum: “Aku? Aku kata kamu melupakan kewajiban sebagai seorang istri? yang mana yang aku lupa? aku terus melayani kamu, aku minta izin kamu sebagai <i>ridho</i> suami. Mas, aku juga punya impian sama seperti laki-laki!”</p>

ia tinggalkan dan melihat Rangga telah meremehkannya. Hal ini karena selama meniti karier sebagai seorang istri, Hanum tidak pernah lupa menyiapkan sarapan, mengurus apartemen, dan memberikan perhatian kepada suaminya.

Dalam makna konotasi ini dapat terlihat bahwa sebenarnya Rangga tidak mendukung karier yang istrinya geluti. Meski tidak mengatakannya secara langsung, sindiran demi sindiran Rangga terus menyudutkan Hanum dan membuatnya tidak bisa meniti karier dengan tenang. Rangga bahkan tidak mengindahkan usaha sang istri untuk tetap menjalankan urusan domestik dan berusaha selalu memenuhi kebutuhan sang suami.

Mitos budaya patriarki yang mengatakan bahwa tugas utama perempuan adalah melayani suami dan pekerjaan lain tidak penting. Dalam budaya patriarki perempuan juga dianggap tidak perlu memiliki cita-cita tinggi dan hanya melayani suami. Apabila pekerjaan mengganggu tugas utama perempuan, maka ia akan dicap sebagai istri yang buruk dan lebih

baik melepaskan kariernya.

Tanda denotasi adegan pada tabel 5 saat Hanum memutuskan untuk melepaskan karier dan tidak lagi berpikiran untuk meraih impiannya serta sudah membuangnya jauh-jauh demi Rangga. Tanda konotasinya berupa penyesalan Hanum karena pernah lebih mengutamakan karier daripada keluarga. Hanum menangis menandakan bahwa pilihan yang telah dibuat bukan pilihan mudah namun harus dilakukan selaku istri.

Mitos yang beredar di masyarakat tentang peran istri sebagai penanggungjawab ranah domestik telah merasuki seluruh golongan masyarakat. Padahal Islam tidak memandang perempuan sebagai makhluk domestik (makhluk rumahan) yang tidak diperkenankan merambah wilayah publik (umum) (Sundari, 2022). Tekanan seperti ini kemudian membuat seorang istri terpaksa meninggalkan karier demi rumah tangga yang seharusnya bisa berjalan selaras apabila ada kerjasama yang baik antara suami dan istri.

Tabel 5

Adegan	Visual	Verbal
<p>Durasi film ke menit 01.18.47”</p>	 <p>Hanum memeluk dan meminta maaf kepada Rangga.</p>	<p>Hanum: “Sekarang ke mana pun kamu pergi, aku janji aku akan terus ngikuti kamu, Mas.”</p> <p>Rangga: “Gimana dengan impian kamu di sini?”</p> <p>Hanum: “Mimpi dan impian aku sekarang cuma kamu. Menjalani sisa umur aku sampai tua sama-sama kamu.”</p>

Dari sini dapat kita lihat bagaimana faktor konstruk budaya patriarki menjadi problematika bagi perempuan karier. Beberapa adegan dalam film menunjukkan betapa budaya patriarki sudah mengakar kuat dalam masyarakat. Bahkan Hanum dan Rangga yang notabenehnya adalah golongan berpendidikan pun tak lepas dari pola pikir patriarki terlihat dari adegan demi adegannya. Rangga bahkan secara tidak langsung masih menunjukkan bahwa seorang istri lebih baik untuk tidak bekerja dan melayaninya di rumah saja sebagaimana Jurnal Dalil Teologis Wanita yang Bekerja dalam Al-Qur'an (Rahayu & Nurrohim, 2022) .

Kerumahtanggaan

Faktor eksternal kedua adalah kerumahtanggaan dimana istri yang memilih berkarier dianggap menjadi penyebab keretakan rumah tangga. Seorang istri yang bekerja dianggap tidak akan mampu mengurus rumah tangga dan melayani suami dengan baik sehingga rumah tangga

menjadi berantakan. Bahkan pola pikir patriarki akan membenarkan apabila suami berselingkuh dengan alasan istri sibuk bekerja.

Tanda denotasi dalam adegan tabel 7 terkait protes Rangga yang menilai Hanum lebih fokus mengembangkan karier dan tidak memperhatikan suami. Rangga beranggapan bahwa Hanum sibuk memikirkan kepentingan orang lain dan juga memikirkan impiannya sendiri namun justru mengabaikan suami.

Rangga yang menuntut perhatian dari Hanum adalah tanda konotasi yang meminta istri lebih fokus mengurus suami ketimbang mengejar karier. Rangga beranggapan karier dan impian telah membuat Hanum menjadi istri yang buruk. Rangga bahkan menyalahkan Hanum atas segala yang terjadi tanpa mau ikut introspeksi diri seolah dirinyalah yang paling benar selaku suami tanpa memperhatikan sudut pandang istri.

Padahal apa yang telah Hanum lalui dalam menjalankan peran sebagai istri

Tabel 6

Adegan	Visual	Verbal
<p>Durasi film ke menit 50.08”</p>	 <p>Hanum dan Rangga berdebat di jalan. Rangga kesal karena Hanum tidak memikirkan perasaannya sebagai suami dan lebih fokus kepada impiannya.</p>	<p>Rangga: “Kamu ingin mengubah dunia dengan mengubah pandangan orang terhadap Islam, tapi kamu kesampingkan perasaan suami kamu sendiri.”</p>

sekaligus perempuan karier selama ini tidaklah mudah. Ia harus menyesuaikan dua status sekaligus (Wahyu et al., 2020) dan mengusahakan agar keduanyaimbang. Sementara itu Rangga yang tidak sedang bekerja sama sekali tidak membantu meringankan beban sang istri. Ia justru menambah bebannya dengan menuntut perhatian lebih dan bahkan secara tidak langsung menjalin kedekatan dengan perempuan lain.

Mitos adegan ini adalah bahwa suami merupakan pusat dunia istri. Jika suami tidak bisa diurus dengan baik, lebih baik seorang istri tidak berkarier. Padahal, mengurus rumah tangga bukan hanya tanggung jawab istri melainkan tanggung jawab bersama. Hal ini juga terjadi karena ketidaksesuaian antara suami dengan istri mengenai persepsi tentang pembagian tugas antara karier dan rumah tangga (Rahmayati, 2020).

Tanda denotasi adegan pada tabel 7 ialah kebimbangan Hanum untuk menolak ajakan Rangga makan siang. Rangga merasa kecewa dan tidak mau memahami bahwa Hanum sedang memiliki urusan kantor

yang tidak bisa ia tinggalkan. Keretakan hubungan rumah tangga terus terjadi karena Hanum tidak bisa memenuhi permintaan suaminya tersebut.

Tanda konotasi menunjukkan bahwa istri tetap merasa bimbang menolak ajakan suami meski di jam kerja. Mitos di masyarakat mengatakan bahwa seorang istri tidak boleh menolak apapun permintaan suami sehingga akan muncul keretakan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa seorang perempuan karier selalu dihantui oleh urusan rumah tangga dalam pekerjaannya sehingga seringkali memunculkan rasa bimbang untuk menentukan prioritas.

Selanjutnya adalah adegan ketika Hanum memiliki waktu longgar dari pekerjaan, ia menyiapkan makanan untuk Rangga dan mengajaknya makan bersama. Namun Rangga mengaku sudah makan di rumah Azima, salah satu teman perempuan di New York sehingga membuat Hanum merasa kecewa. Di tengah ketidaknyamanan situasi antara Hanum dan Rangga, tiba-tiba Hanum mengangkat telepon yang ternyata berasal dari kantor.

Tabel 7

Adegan	Visual	Verbal
Durasi film ke menit 43.02”	 <p data-bbox="730 1771 963 1977">Hanum dengan tidak enak menolak ajakan makan siang dari Rangga karena harus <i>meeting</i> di kantor.</p>	<p data-bbox="1082 1464 1321 1608">Rangga: “Aku mau ngajak kamu <i>lunch</i> nih, sekarang, yuk!”</p> <p data-bbox="1082 1630 1321 1839">Hanum: “Em ... sekarang ... sekarang aku nggak bisa deh kayaknya. Nanti aku telepon kamu balik, ya.”</p> <p data-bbox="1082 1861 1321 1966">Rangga: “Oh, oke, yaudah nggak apa-apa, ya.”</p>

Tabel 8

Adegan	Visual	Verbal
<p>Durasi film ke menit 38.09”</p>	 <p>Hanum mengangkat telepon kantor saat akan makan, mengabaikan Rangga.</p>	<p>Hanum: “Nih, Mas, makan. Aku sudah nyiapin brokoli, terus ada ayam juga, ada kentang.”</p> <p>Rangga: “Kayaknya enak banget, sih, tapi tadi aku sudah makan di rumahnya Azima. Eh, tapi kalau kamu mau makan, aku temenin, yuk!”</p> <p>Hanum: “Em ... nggak apa-apa deh, aku nanti aja makannya. Bentar ya!” (mengangkat telepon kantor)</p>

Tanda denotasi adegan ini berupa ekspresi kesal yang muncul pada Hanum karena Rangga menolak makan bersamanya dan justru sudah makan di rumah perempuan lain. Kemudian Rangga juga merasa kesal saat Hanum menerima telepon dari kantor dan mengabaikannya. Maka terjadi ketidakharmonisan dalam rumah tangga keduanya karena masing-masing saling kurang memahami dan kurang dalam berkomunikasi.

Sementara tanda konotasi adegan ini menunjukkan bahwa istri yang sibuk dengan urusan rumah tangga menyebabkan rumah tangga tidak harmonis. Seorang istri pun tetap harus memasak demi suami meski sudah sibuk bekerja seharian. Tanda konotasi lainnya adalah kesibukan Hanum meniti karier membuat sang suami justru makan di rumah perempuan lain dan mungkin memiliki kedekatan.

Mitos dalam adegan ini tentang

keharmonisan rumah tangga yang tidak bisa didapat apabila istri tidak melayani dengan baik bahkan sibuk bekerja. Mitos ini sangat tidak adil karena laki-laki dan perempuan sama-sama manusia yang berhak berkembang. Namun istri yang sibuk bekerja tetap dianggap menjadi penyebab utama ketidakharmonisan sementara laki-laki menjadi pihak yang tidak bisa dipersalahkan. Bahkan disebutkan dalam Jurnal Wanita Karier dalam Pandangan Hadis karya Khoirul Anwar Umar Harahap, bahwa salah satu dampak wanita karier adalah lalai mengurus suami (Harahap, 2020).

Sebuah rumor beredar bahwa Rangga semakin dekat dengan Azima yang seorang janda. Hanum sangat marah dan langsung menyalahkan diri sendiri karena sibuk bekerja sehingga tidak bisa memberikan pelayanan yang maksimal kepada sang suami. Hanum mengalami gejolak emos

dan terus mempertanyakan kredibilitasnya sendiri sebagai seorang istri.

Sebelum kemudian Hanum pun berani menegaskan bahwa selama ini dirinya juga telah bersabar dalam menemani Rangga bertahun-tahun dalam menempuh pendidikan yang merupakan bagian dari mimpi sang suami. Selama hal itu berlangsung, Hanum hanya menjalankan peran sebagai istri dan ibu rumah tangga tanpa mengeluh. Namun kini saat Hanum ingin membangun mimpinya, Rangga justru menghambat Hanum dengan cara tidak memberikan support dan bahkan menjalin hubungan dekat dengan perempuan lain.

Tanda denotasi dalam adegan di Tabe 9, terdapat pada kalimat Hanum yang menyalahkan diri sendiri karena sibuk bekerja sehingga tidak bisa melayani suami dengan baik. Hanum mengaku salah karena sebagian besar waktunya digunakan untuk bekerja, bukan untuk menemani Rangga. Meski menyalahkan diri sendiri, Hanum juga mengungkit

seluruh pengorbanannya sebagai istri yang telah rela mendampingi sebagai istri yang baik selama bertahun-tahun saat Rangga menyelesaikan kuliah. Membandingkan dengan pengorbanan Rangga kepada Hanum yang dihitung tidak sebanding dengannya.

Tanda konotasi adegan ini berasal dari Hanum yang ingin mengatakan bahwa Rangga tidak pantas mengecewakan Hanum dengan alasan kesibukan Hanum bekerja. Selama menunggu Rangga menyelesaikan *study* bertahun-tahun lamanya Hanum mampu dengan setia menunggu dan melaksanakan kewajiban sebagai ibu rumah tangga. Sementara pekerjaan Hanum di New York belum sampai tiga minggu, Rangga sudah semakin dekat dengan perempuan lain.

Dalam adegan ini terdapat mitos bahwa suami boleh saja mencari perempuan lain ketika istri tidak bisa melayani dengan baik. Bahkan perselingkuhan atau perceraian dianggap kesalahan istri karena

Tabel 9

Adegan	Visual	Verbal
Durasi film ke menit 49.36”	 <p data-bbox="730 1659 963 2004">Hanum kecewa atas kelakuan Rangga tapi dia terus menyalahkan diri sendiri dan membandingkan antara pengorbanan Rangga dan pengorbanan dirinya.</p>	<p data-bbox="1082 1375 1321 1861">Hanum: “Mungkin di sini aku yang salah, Mas. Aku nggak punya waktu buat kamu, aku terlalu sibuk. Tapi apa yang kamu lakukan di New York ini nggak ada apa-apanya dibanding pengorbanan aku nunggu kamu sekolah bertahun-tahun!”</p>

Tabel 10

Adegan	Visual	Verbal
<p>Durasi film ke menit 46.00”</p>	 <p>Hanum bimbang untuk menerima tawaran menjadi pegawai tetap di GNTV karena harus mempertimbangkan Rangga.</p>	<p>Andi: “Dulu saya pernah menikah sekali tapi karier saya tidak berkembang sama sekali karena istri saya tidak mendukung. Begitu saya cerai dan hidup sendiri, semua impian saya langsung menjadi kenyataan. Hidup adalah masalah pilihan, kan.”</p> <p>Hanum: “Saya kira saya perlu waktu untuk menjawabnya.”</p> <p>Andi: “Kenapa Sam bisa besar saat ini, karena Sam tidak punya masalah rumah tangga sama sekali.</p> <p>Hanum: “Saya perlu waktu untuk menjawabnya.”</p>

suami tidak terpenuhi kebutuhannya akibat istri yang sibuk bekerja (Andriani, 2020). Sementara itu, istri tidak berhak berlaku sama karena harus selalu patuh akan apa pun keputusan suami.

Empat adegan yang masuk dalam faktor kerumahtanggaan yakni berbagai macam konflik rumah tangga terjadi akibat istri yang bekerja. Adegan-adegan yang dipaparkan menunjukkan protes Rangga kepada Hanum yang dinilai lebih sibuk mengurus karier ketimbang rumah tangga. Hal ini menjadi problematika tersendiri

bagi karier Hanum sehingga membuatnya tidak bekerja dengan baik.

Faktor Internal

Seorang perempuan terbiasa mengurus rumah tangga karena konstruk budaya, sehingga saat ia memilih bekerja rumah tangga tetap menjadi tanggungjawabnya. Kesibukan dalam dunia kerja seringkali membuat seseorang tidak bisa menjalankan dua peran sekaligus. Selama meniti karier, mereka akan menimbang

antara kedua unsur penting ini, karier atau rumah tangga. Faktor internal ini berasal dari dalam diri sosok perempuan dan istri akibat tekanan konstruk budaya patriarki dari luar.

Perasaan Bimbang

Adegan pertama dari faktor internal adalah saat Andi menawarkan posisi karyawan tetap kepada Hanum. Saat itu Hanum sangat senang namun ragu karena harus meminta izin Rangga dan ia tidak yakin apakah sang suami akan mengizinkannya atau tidak.

Pada tabel 10, adegan tersebut memberikan tanda denotasi berupa kebingungan Hanum untuk menerima tawaran kerja karena Hanum tidak bisa memberikan keputusan tanpa izin suami. Hanum juga mengetahui bahwa ada kemungkinan Rangga tidak mengizinkannya melihat komentar negatif yang rangga lontarkan selama ini.

Makna kontasnya adalah bahwa keluarga telah menghambat perempuan untuk bisa leluasa ingin berkembang. Seolah membenarkan bahwa perempuan

tidak bisa bergerak bebas selayaknya laki-laki termasuk dalam hal pengembangan karier. Padahal berkariyer adalah hak asasi setiap manusia (Nisa, 2019) sebagaimana sejarah Islam juga mencatat sosok-sosok perempuan hebat di antaranya adalah *sayyidah* Khadijah (Makrufi, 2018) yang merupakan seorang sudagar dan pedagang perempuan kala itu.

Mitos yang relevan dengan adegan ini adalah mitos kecenderungan bagi perempuan yang bekerja merasa takut untuk sukses karena mempertimbangkan keluarga. Anggapan masyarakat bahwa perempuan yang sukses dalam karier akan berakibat buruk pada keharmonisan keluarga (Halida & Masud, 2013). Bahkan dalam kasus yang parah seorang istri yang memilih berkariyer akan menyebabkan perceraian pada rumah tangganya.

Dalam adegan tabel 11, tanda denotasinya adalah Rangga yang meminta Hanum memilih antara pekerjaan atau keluarga. Rangga secara terang-terangan bertanya kepada Hanum apakah memilih ikut dengannya kembali ke Vienna atau tetap tinggal di New York demi mengejar karier dan impiannya. Rangga tidak

Tabel 11

Adegan	Visual	Verbal
Durasi film ke menit 59.04”	 <p>Rangga meminta Hanum memilih antara impian atau kembali ke Vienna bersamanya.</p>	Rangga: “Sekarang aku ingin kamu jawab. Apakah kamu akan ikut aku ke Vienna atau kamu tinggal dengan impian kamu di sini.”

memberikan pilihan untuk Hanum bisa menjadi istri sekaligus perempuan karier yang seharusnya bisa dilakukan jika suami memiliki pemikiran yang terbuka.

Tanda konotasi dalam adegan ini berupa keinginan Rangga yang meminta Hanum memilih antara karier atau keutuhan rumah tangga. Secara tidak langsung Rangga menegaskan bahwa Hanum harus meninggalkan pekerjaan jika masih ingin menjadi istrinya. Rangga tidak lagi memberikan Hanum izin untuk bekerja dan memintanya kembali menjadi istri yang tidak bekerja. Tidak adanya dukungan suami (Nugrahaningtyas et al., 2019) menjadi problematika yang membuat Hanum merasa bimbang.

Mitos yang relevan dengan adegan ini adalah tentang karier dan perempuan berumah tangga yang tidak bisa berjalan selaras. Salah satunya harus dikorbankan karena perempuan dianggap tidak mampu menjalankan posisi ibu, istri, dan perempuan karier secara bersamaan. Sangat berbeda dengan laki-laki yang memang dianggap memiliki kodrat untuk berkarier meski telah berumah tangga. Sehingga suami

bisa menjalankan karier sekaligus peran sebagai suami secara bersama-sama.

Saat mendapat pertanyaan seperti itu dari sang suami, Hanum menetapkan pilihan untuk tetap tinggal di New York dan meneruskan impian serta kariernya. Namun tepat sebelum kepergian Rangga, Hanum menemukan rekaman suara dari sang suami yang berisi kalimat yang membuat Hanum kembali merasakan bimbang yang merupakan faktor internal perama dari problematika yang dirasakan perempuan karier.

Tanda denotasi dalam adegan ini adalah Rangga yang memberikan izin penuh kepada Hanum untuk mengembangkan karier dan meminta Hanum lebih fokus menjalankan karier ketimbang mendampinginya sebagai istri. Makna konotasinya berupa perlakuan Rangga yang membebaskan Hanum untuk memilih namun sebenarnya mengandung sarkasme dan justru memunculkan dilematis sehingga membuat Hanum meragukan pilihannya sendiri.

Mitos dalam adegan ini adalah

Tabel 13

Adegan	Visual	Verbal
Durasi film ke menit 43.02”	 <p data-bbox="730 1794 1023 1993">Hanum mendapat rekaman suara dari Rangga yang sudah kembali ke Vienna namun justru merasa sedih dan bersalah.</p>	<p data-bbox="1150 1491 1382 1832">Rangga (dari rekaman suara): “Aku ikhlas, aku ingin kamu meraih bintang dan impian kamu sekarang. Kurasa sudah cukup kamu banyak berkorban untuk aku.”</p>

bahwa seorang istri yang memilih jalan karier dan rumah tangga akan selalu dihantui oleh perasaan bimbang. Perasaan dan pikirannya akan terbagi antara pekerjaan dan keluarga. Ia tidak akan bisa fokus dalam menjalankan karier, bahkan harus memilih antara karier atau rumah tangganya karena posisi perempuan yang lemah dalam dinamika berumah tangga.

Faktor internal berupa perasaan bimbang ditunjukkan antara karier dan rumah tangga. Seringkali perempuan karier diminta untuk memilih antara karier atau keluarga seolah keduanya tidak bisa berjalan beriringan secara harmonis. Dimana perasaan bimbang menjadi problematika tersendiri karena setiap saat akan terus menimbang antara mempertahankan rumah tangga atau mempertahankan karier.

Dari adegan-adegan di atas dapat terlihat dengan jelas bahwa berbagai problematika masih menjadi penghambat yang nyata bagi para perempuan karier. Terutama bagi perempuan yang sudah menikah karena harus menyesuaikan diri dengan tuntutan konstruk berpikir patriarkis dan beban ganda yang ada. Sayangnya tidak serta merta rumah tangga yang modern menjadikan pola pikir patriarkis ini lenyap begitu saja karena masyarakat yang begitu kuat memegang teguh konsep tradisi lama yang patriarki (Juwita, 2018).

Mitos yang masih mengakar kuat di kalangan masyarakat menunjukkan seolah Islam membenarkan bahwa perempuan memang berkewajiban di ranah domestik. Padahal Al Quran tidak pernah memberikan beban secara kaku dan mutlak dalam urusan rumah tangga, melainkan agar suami dan istri dapat bekerjasama membangun rumah tangganya dengan baik (Mulyadi, 2012). Al Quran sendiri justru memberikan dukungan terhadap kesetaraan laki-laki dan perempuan baik

dalam bidang domestik maupun publik.

Dalam mengatasi problematika wanita karier diperlukan komunikasi yang baik antara suami dan istri untuk mengurangi terjadinya konflik keluarga. Selain itu, dukungan suami, keterbukaan, kesamaan persepsi, dan kerja sama (Mawardi, 2019) juga menjadi unsur penting bagi psikologis seorang istri dan kelancarannya dalam meniti karier. Suami dan istri pun perlu memiliki pemikiran terbuka dan tidak termakan konstruksi budaya patriarki agar tidak terjadi *double burden* pada istri yang juga memilih untuk meniti karier.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian problematika perempuan karier di era modern dalam Film Hanum dan Rangga: *Faith and The City*, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan yang tinggi dan peradaban modern tidak melepaskan perempuan dari budaya patriarki sehingga mmeunculkan berbagai problematika. Beberapa adegan dalam film ini menggambarkan hal tersebut dengan gamblang. Di antara problematika yang ada adalah faktor eksternal yakni: *konstruk budaya patriarki* yang ditunjukkan dalam enam adegan dan *kerumahtanggaan* yang ditunjukkan dalam empat adegan. Terdapat juga faktor internal yakni: *perasaan bimbang* yang ditunjukkan melalui tiga adegan. Total terdapat 13 adegan dalam film yang menunjukkan problematika perempuan karier.

Berdasarkan penelitian dapat dilihat bahwa perempuan karier dari masa tradisional hingga masa modern saat ini selalu dihadapkan dengan berbagai macam problematika. Problematika yang terus ada itu sangat mengganggu dan

dapat menghambat perkembangan dan kemajuan karier seorang perempuan, terutama yang sudah berumahtangga. Kemodernan, tingkat pendidikan yang tinggi, serta keamanan ekonomi tidak menjamin seorang perempuan bisa bebas berkarier tanpa harus menanggung beban ganda dari perannya dalam ranah domestik.

Berbagai jenis faktor penghambat selain dari faktor eksternal seperti lingkungan dan suami, faktor internal juga turut menjadi masalah. Perasaan bimbang karena pandangan sebelah mata dari berbagai pihak menjadikan seorang perempuan pada akhirnya harus mengambil keputusan mengakhiri kariernya. Sebagaimana keputusan yang diambil tokoh utama dalam film “Hanum dan Rangga: *Faith and The City*” untuk memilih hidup ‘damai’ sebagai ibu rumah tangga dan melepas karier demi mendampingi suami, mengikuti ke mana pun dan apa pun keputusan suami.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, R. 2018. *Fiqh Islam Bagi Muslimah Karier*. Yogyakarta: NOK-TAH. <https://books.google.co.id/books?id=8sm7DwAAQBAJ>.
- Alex, Sobur. 2013. “Semiotika Komunikasi Bandung.” *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.
- Andriani, Astri Dwi. 2020. “Peran Istri Sebagai Wanita Karier Dalam Perspektif Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Angka Perceraian Indonesia.” *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18 (2): 103–15.
- Ardiyanto, Erik. 2021. “Hiperrealitas Makna Bahagia Perempuan Karir Generasi Millennial Abad 21.” *Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8 (2): 107–21.
- Bedagai Serdang, Badan Pusat Statistik Kab. 2015. “Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi Dan Jenis Kelamin (Jiwa), 2015.” Bps.Go.Id. 2015. <https://serdangbedagaikab.bps.go.id/indicator/40/65/1/-pengangguran-terbuka-menurut-pendidikan-tertinggi-dan-jenis-kelamin.html>.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Vol. 2. Kencana.
- Cholil, Mufidah, and Hasan Basri. 2021. “Analisis Gender Dalam Novel ‘Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan’ Karya Ihsan Quddus Perspektif Emansipasi Perempuan Qasim Amin.” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 7 (1).
- Gego, Apolonaris Mere. 2021. “Peran Ganda Wanita Karier Dan Pengaruhnya Terhadap Keharmonisan Keluarga.” STFK Ledalero.
- Gender, Analisis Semiotika Representasi Bentuk Ketidakadilan, Galih Bayu Aji, and Firdastin Ruthnia Yudin-grum. n.d. “Representasi Bentuk Ketidakadilan Gender Dalam Serial Drama Spanyol.”
- Gunawan, Eartha Beatricia, and Ahmad Junaidi. 2020. “Representasi Pendidikan Seks Dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes).” *Koneksi* 4 (1): 155–62.
- Halida, Oktarisa, and Fuad Mas’ud. 2013. “Karier, Uang, Dan Keluarga: Dilema Wanita Pekerja (Studi Fenomenologi Wanita Karier Pada Instansi Kepolisian, Keamanan, Dan Perbankan).” UNDIP: Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Handra, Arici, and Nurizzati Nurizza-

- ti. 2019. "Representasi Ideologi Patriarki Dan Pengaruhnya Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto." *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 7 (1): 1-11.
- Harahap, Khoirul Anwar Umar. 2020. "Wanita Karir Dalam Pandangan Hadis." *Al FAWATIḤ: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis* 1 (1): 109-18.
- Hira Hilary Aragon. 2018. "Film Hanum Dan Rangga Dihujat Karena Politik, Ini Permintaan Hanum Dan Rangga." Brilio.Net. 2018. <https://www.brilio.net/film/film-hanum-rangga-dihujat-karena-politik-ini-permintaan-maaf-hanum-1811149.html>.
- Husniyati, Salma. 2021. "systematic literature review tentang dilematika dan problematika wanita karir: apakah mendahulukan karir atau rumah tangga terlebih dahulu?[systematic literature review on career women's dilematics and problems: does career or household first?]." *Journal of Contemporary Islamic Counselling* 1 (2).
- Irmawati, Irmawati. 2021. "problematika wanita karir dalam membangun keluarga sakinah di desa biji nangka kecamatan sinjai borong." Institut agama islam muhammadiyah sinjai.
- Juwita, Dwi Runjani. 2018. "Pandangan Hukum Islam Terhadap Wanita Karir." *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 6 (2): 175-91.
- Makrufi, Anisa Dwi. 2018. "Peran Wanita Karir Dalam Pendidikan Islam Di Era Digital." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2): 10-25.
- Mawardi, Mawardi. 2019. "Tinjauan Hukum Islam Tentang Upaya Wanita Karir Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah: Studi Kasus Dosen Wanita Akademi Kebidanan Ibrahimy Sukorejo Situbondo." *Istidial: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam* 3 (2): 147-64.
- Mudjiono, Yoyon. 2020. "Kajian Semiotika Dalam Film." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1 (1): 125-38.
- Mudzhar, H M, and Dll Anto. 2001. *Wanita Dalam Masyarakat Indonesia Akses, Pemberdayaan Dan Kesempatan*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- Mulyadi, Achmad. 2012. "Relasi Laki-Laki Dan Perempuan (Menabrak Tafsir Teks, Menakar Realitas)." *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 7 (2): 247-61.
- Mulyana, Deddy. 2003. "Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya)."
- Nisa, e v i lathifatun. 2019. "wanita karier menurut m. Quraish shihab dalam tafsir al-mishb h."
- Novarisa, Ghina. 2019. "Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron." *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 5 (02): 195-211.
- Nugrahaningtyas, Putri Yulia, Taufik Kasturi, and S Psi. 2019. "Konflik Keluarga Pada Wanita Karier." Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Oktaviani, Oktaviani. 2021. "Peran Wanita Karir Dalam Pemenuhan Nafkah Keluarga Dalam Masyarakat Bugis Di Kota Parepare (Analisis Gender Dan Fiqh Sosial)." IAIN Parepare.
- Pratiwi, Ardhina. 2019. "Representasi Citra Politik Harry Tanoesoedibjo (Studi Semiotika Roland Barthes Dalam Video Mars Partai Perin-

- do).” *Profetik: Jurnal Komunikasi* 11 (2): 17–31.
- Putra, Rio Fernandia, Erlyn Indarti, and Aditya Yuli Sulistyawan. 2021. “Hak Dan Kewajiban Isteri Dalam Rumah Tangga: Suatu Telaah Paradigmatik Terhadap Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.” *Diponegoro Law Journal* 10 (2): 446–63.
- Raco, J R. 2010. “Metode Kualitatif (Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya).” *Grasindo. Grasindo*.
- Rahayu, Yustin, and Ahmad Nurrohim. 2022. “Dalil Teologis Wanita Bekerja Dalam Al-Qur’an.” *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1 (1): 48–64.
- Rahmayati, T Elfira. 2020. “Konflik Peran Ganda Pada Wanita Karier: Konflik Peran Ganda Pada Wanita Karier.” *Juripol (Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan)* 3 (1): 152–65.
- Sakdiyah, Halimatus. 2018. “Diskriminasi Gender Dalam Film Pink: Analisis Semiotik Roland Barthes.” UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sakernas Agustus, BPS. 2019. “Distribusi Jabatan Manager Menurut Jenis Kelamin (Persen), 2017-2019.” Bps.Go.Id. 2019. <https://www.bps.go.id/indicator/40/1334/1/distribusi-jabatan-manager-menurut-jenis-kelamin.html>.
- Sari, Rahma Pramudya Nawang, and Anton Anton. 2020. “Wanita Karier Perspektif Islam.” *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum* 4 (1): 82–115.
- Setiyanto, Danu Aris. 2017. *Desain Wanita Karier Menggapai Keluarga Sakinah*. Deepublish.
- Siti Solihati. 1986. *Wanita Dan Media Massa*. Yogyakarta: Teras.
- Sunata, Ivan. 2020. “Disorientasi Makna Jihad Dalam Komik Jihad Selfie (Analisis Semiotika Roland Barthes).” *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 5 (1): 49–68.
- Sundari, Sundari. 2022. “Peran Ganda Wanita Karir Dalam Hadis (Sebuah Tinjauan Psikologi).” *Jurnal Riset Agama* 2 (1): 273–387.
- Survei Angkatan Kerja Nasional (Saker-nas), Agustus 2019. 2019. “Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Pada Pekerjaan Utama Dan Jenis Kelamin, 2019.” Bps.Go.Id. 2019. <https://boyolalikab.bps.go.id/statictable/2019/12/04/901/penduduk-bekerja-menurut-status-pekerjaan-pada-pekerjaan-utama-dan-jenis-kelamin-2019.html>.
- Syafi'i, Mohammad Imam. 2017. “Analisis Hukum Islam Terhadap Pemberian Nafkah Keluarga Oleh Wanita Karir.” UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Wahyu, Emy Ria, Ibnu Jazari, and Dwi Ari Kurniawati. 2020. “Istri Karier Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah.” *Jurnal Hikmatina* 2 (3): 67–75.